

Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tanjab Timur

Saitum
MIN 2 Kab. Tanjab Timur

Abstrak

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah dalam membina akhlak Sumber Daya Manusia yang akan bersaing dalam kehidupan masa yang akan datang, melalui Pendidikan Agama Islam pula tentunya dihadapkan dapat memabawa perubahan dalam iklim Indonesia yang sebagian besar moralitasnya sudah sangat meroset, ini dibuktikan pada tayangan berita di televisi, salah satu contoh bentuk penyalahgunaan Narkoba, seks bebas dan lain sebagainya. Untuk itulah dibutuhkan berbagai kompetensi yang dimiliki guru dalam memberikan pendidikan kepada siswa melalui pendidikan formal seperti sekolah, terutama guru akidah kahlak. Kemudian dalam membina akhlak siswa guru melakukan berbagai macam metode atau pendekatan sebagaimana yang penulis kutip dari buku karangan Ramayulis yakni: Mendidik melalui keteladanan, Mendidik melalui pembiasaan, Mendidik melalui nasehat/cerita, Mendidik melalui disiplin, Mendidik melalui perhatian dan Mendidik melalui hukuman.

Kata Kunci : Kompetensi dan Kepribadian Guru Aqidah Akhlak

A. Pendahuluan

Dalam dunia global, masyarakat suatu bangsa akan menghadapi berbagai macam kompetisi global seperti persaingan ideologi yang semakin tajam, persaingan ekonomi yang semakin terbuka, serta persaingan peradaban yang semakin kompleks. Untuk menjawab segala tantangan dan kemajuan zaman yang semakin modern, pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan pula manusia dapat mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan manusia akan sempurna jika kebahagiaan lahir dan batin terpenuhi dengan seimbang. Kebahagiaan batin akan terpenuhi karena adanya sebuah kepercayaan terhadap Tuhan atau agama. Dalam beragama diperlukan suatu peribadatan dengan cara-cara tertentu. Untuk mengetahui cara beribadah kepada Tuhan, manusia memerlukan sebuah pendidikan agama.

Agama Islam merupakan agama yang dirahmati Allah. Segala tata cara peribadatan kepada Allah hanya akan diketahui melalui pendidikan agama Islam. Dalam Islam telah dikenal pendidikan seumur hidup (*Long Life Education*), bahwa pendidikan itu dimulai dari sejak lahir sampai meninggal dunia. Pendidikan agama Islam secara *continue* perlu diadakan sebuah pembinaan. Pembinaan agama Islam dimaksudkan untuk membentuk pribadi muslim yang kembali kepada Sang Pencipta dengan *Khusnul Khotimah*.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah dalam membina akhlak Sumber Daya Manusia yang akan bersaing dalam kehidupan masa yang akan datang, melalui Pendidikan Agama Islam pula tentunya dihadapkan dapat memabawa perubahan dalam iklim Indonesia yang sebagian besar moralitasnya sudah sangat meroset, ini dibuktikan pada tayangan berita di televisi, salah satu contoh bentuk penyalahgunaan Narkoba, seks bebas dan lain sebagainya. Untuk itulah dibutuhkan

berbagai kompetensi yang dimiliki guru dalam memberikan pendidikan kepada siswa melalui pendidikan formal seperti sekolah, terutama guru akidah kahlak.

Gejala dengan segala permasalahan yang dihadapi tentunya memerlukan berbagai usaha penanganannya agar menimbulkan masyarakat yang *madani*. Salah satu usaha yang dilakukan dengan menyusun dan merumuskan kurikulum yang memiliki karakter, atau lazim disebut pendidikan berkarakter. Salah satu tujuan pendidikan berkarakter itu sendiri adalah membentuk serta mendidik dan mengarahkan generasi muda menghayati budaya ketimuran, terlebih lagi sesuai dengan tuntunan Agama Islam yang bersumber dari Al Quran dan Hadits yang dibawa langsung oleh Rasulullah Muhammad SAW. Sebagaimana terdapat dalam Al Quran Surat Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

Artinya : “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(Q.S Al Ahzab: 21)¹

Dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik bagi umat manusia, karena dalam diri Rasulullah terdapat akhlak yang mulia yang dijadikan sebagai pedoman bagi umat Islam. Untuk mengajarkan akhlak terpuji sesuai dengan Rasulullah tentu saja melalui pendidikan, yang dibawa oleh guru.

Dewasa ini telah terjadinya dekadensi akhlak siswa, tata kesopanan peserta didik yang kurang dan perilakunya tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di sekolah. Seperti melecehkan gurunya, berkata buruk, mencela, mengejek dan melawan guru (fisik ataupun non-fisik), melanggar disiplin sekolah, merokok, berambut gondrong, membolos, berkelahi, pacaran dan penyalahgunaan narkoba yang terus mengalami peningkatan, tawuran antar sekolah, dan tindakan-tindakan yang bersifat kriminalitas lainnya.

Oleh sebab itu perlunya peran aktif dari berbagai kalangan terkait, untuk bersama-sama mengentaskan problematika akhlak siswa, tentu dalam hal ini guru diuntut lebih berperan ekstra dalam proses pembentukan akhlak siswa agar mereka tidak terperangkap dalam jurang bencana yang teramat dalam, Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.²

Demikian dalam kaitannya dalam kondisi masyarakat, dapat disaksikan percepatan arus informasi dan globalisasi telah mempengaruhi berbagai sendi kehidupan, bahkan telah mengikis jati diri suatu bangsa terhadap nilai moral yang telah dianutnya. Kemudian kompetensi guru Akidah Akhlak dalam mengajarkan mata pelajaran kepada siswa tentunya merupakan salah satu tanggung jawab yang besar, karena guru dalam hal ini

¹ Anonim, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 595.

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.157.

tidak hanya memberikan bekal kepada siswa akan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga pendidikan kepribadian (akhlak). Dengan adanya pendidikan kepribadian atau pembinaan akhlak oleh guru Pendidikan Agama Islam diharapkan siswa dapat memfilter arus globalisasi dan modernisasi yang sedang melanda, khususnya bangsa Indonesia. “Profesi guru berperan sebagai pendidik. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Guru juga bertugas : (1) wajib menemukan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan dan angket. (2) berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. (3) mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik”.³

Ironisnya, selama ini pelaksanaan pendidikan akhlak masih terbatas hanya pada aspek kognisi untuk pembekalan pengetahuan siswa. Hal ini nampak jelas pada proses pembelajaran maupun pada evaluasi pendidikan yang lebih terbatas pada penyerapan pengetahuan. Guru di depan kelas lebih banyak mengajarkan pengetahuan, belum sampai pada menciptakan situasi pendidikan yang mendorong tertanamnya nilai-nilai untuk membentuk akhlak siswa. Padahal sebenarnya tugas guru bukan hanya sebatas itu, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan akhlak yang telah diterima siswa, baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya, sekaligus mengadakan pendidikan ulang (*re-education*) terhadap apa yang telah diterima siswa dimasa sebelumnya. Tugas tersebut merupakan kewajiban utama guru, karena ajaran agama Islam membimbing manusia agar memperbaiki akhlak diri pribadi dan masyarakatnya. Lingkungan masyarakat yang rusak agar segera diubah akhlaknya, sehingga perbuatan dan perilakunya baik.

Kedudukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat strategis dan menentukan. Strategis karena siswa adalah tujuan dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan menentukan karena salah satu faktor utama kegiatan pembelajaran adalah pembentukan akhlak atau perilaku anak yang baik dengan melalui proses pembelajaran dalam kelas. Kemudian dalam membina akhlak siswa guru melakukan berbagai macam metode atau pendekatan sebagaimana yang penulis kutip dari buku karangan Ramayulis yakni:

1. Mendidik melalui keteladanan
2. Mendidik melalui pembiasaan
3. Mendidik melalui nasehat/cerita
4. Mendidik melalui disiplin
5. Mendidik melalui perhatian
6. Mendidik melalui hukuman”.⁴

Berlatar belakang pendidikan agama Islam tentunya diharapkan dapat membawa perubahan dalam pembentukan pribadi atau akhlak siswa sebagai generasi penerus Bangsa, permasalahan yang muncul berdasarkan pengamatan penulis, meskipun guru telah berusaha dalam membina akhlak siswa dengan cara nasehat dan penerapan tata tertib

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 79.

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), hlm.170.

sekolah, namun masih ada sebagian siswa terlihat berakhlak kurang terpuji, ini tentu saja merupakan salah satu masalah yang harus dihadapi oleh pihak Madrasah.

Sebagai siswa sering membantah guru, perlakuan yang kurang sopan kepada guru, terlihat sebagian siswa membuat kegaduhan pada saat pelajaran berlangsung sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu, karena guru harus mengkonsentrasikan dan membimbing akhlak anak terlebih dahulu dan terlihat sebagian anak pada saat istirahat berlangsung ada yang merokok di halaman belakang Madrasah. Penulis melihat guru belum sepenuhnya menerapkan metode pembentukan akhlak melalui perhatian dan hukuman.⁵

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk mengangkat dan meneliti suatu karya ilmiah dalam bentuk artikel makalah berjudul: “Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tanjab Timur”.

B. Pembahasan

1. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi berasal dari Bahasa Inggris yakni *competence*, yang berarti kecakapan atau kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan sesuatu. Kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilihan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru”⁶

Kemudian “Guru adalah orang yang pertama mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman dan menanamkan nilai-nilai budaya dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan guru memegang peranan penting setelah orang tua dan keluarga di rumah.”⁷

Untuk menjadikan guru sebagai teladan yang baik bukanlah merupakan hal yang gampang, karena menyangkut sistem yang lebih luas. Mulai dari seleksi mahasiswa keguruan, pendidikan keguruan, seleksi guru, hingga pendidikan yang bersifat pelayanan bagi guru. Ada teori lain yang justru dapat dilakukan oleh guru, yaitu bahwa pendidikan itu perlu dilakukan dengan metode-metode pendidikan yang tepat dan teruji keampuhannya. Akan tetapi pada kenyataannya, guru sangat jarang menerapkan metode pembelajaran karena sebagian guru belum mengetahui tentang arti, fungsi dan tujuan dari metode pembelajaran. Maka dari itu terkadang terlihat guru hanya menerapkan metode ceramah dalam pelaksanaan pembelajaran.

Secara tidak langsung, kompetensi guru menuntut kualitas serta kuantitas guru sebagai tenaga pendidik yang memerlukan bekal ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang kualifikasi yang diajarkannya sehingga dapat melaksanakan tugas-tugasnya secara profesional. Kompetensi menurut Syaiful Sagala dalam bukunya menjelaskan bahwa:

⁵ *Observasi*, tanggal 25 Oktober 2018.

⁶ Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2009), hlm. 278.

⁷ Martinis Yamin, *Setifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta : gaung Persada Press, 2012), hlm. 74.

“Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Jadi, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya”.⁸

“Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu”.⁹

Kompetensi guru merupakan “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial”.¹⁰

Dalam hal keterampilan, seorang guru harus menguasai keterampilan mengajar, yaitu: membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan, dan mengadakan variasi mengajar. Dalam proses belajar-mengajar, guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor dan merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar di kelas. “Guru profesional disamping mereka berkualifikasi akademik juga dituntut memiliki kompetensi, artinya memiliki pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasainya dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dalam UU 14 Tahun 2005, pasal 4 disebut peran guru adalah agen pembelajaran, kemudian PP 19 Tahun 2005, pasal 28 (ayat 3) juga disebut agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik;
- b. Kompetensi kepribadian;
- c. Kompetensi profesional; dan
- d. Kompetensi sosial”.¹¹

Berikut ini merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru akidah akhlak yang merupakan tenaga didik yang mengajarkan Ilmu Pendidikan Islam dan sekaligus membina akhlak anak didik, meliputi:

⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 23.

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : kalam Mulia, 2008), hlm. 37.

¹⁰ Saragih, A. Hasan, “KOMPETENSI MINIMAL SEORANG GURU DALAM MENGAJAR”. *Jurnal Tabularasa*, 5 (1). pp. 23-34. ISSN 1693-7732

¹¹ Martinis Yamin, *Op.Cit*, hlm. 2.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik "...adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya."¹²

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian "...adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik."¹³

Kepribadian merupakan suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, dan cara berpakaian se- seorang. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda. Kompetensi kepribadian merupakan suatu performansi pribadi (sifat-sifat) yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi kepribadian bagi guru adalah pribadi guru yang terintegrasi dengan penampilan kedewasaan yang layak diteladani, memiliki sikap dan kemampuan memimpin yang demokratis serta mengayomi peserta didik. "Jadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang: mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, dan dapat menjadi teladan".¹⁴

"Dilihat dari aspek psikologis kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian: (1) Mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku; (2) Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) Arif dan bijaksan yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak; (4) Berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan (5) Memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didiknya".¹⁵

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional "...adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan Standar Nasional Pendidikan."¹⁶

¹² E. Mulyasa, *Kompetensi Guru dalam Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 75.

¹³ *Ibid*, hlm. 117.

¹⁴ Muh. Ilyas Ismail, "Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran". *Jurnal LENTERA PENDIDIKAN*, VOL. 13 NO. 1 JUNI 2010: 44-63

¹⁵ Syaiful Sagala, *Op.Cit*, hlm. 33-34.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 135.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial "...adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar."¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami, seluruh aspek kompetensi penting sekali dalam pembinaan akhlak siswa, karena dalam eksistensi kompetensi guru, maka guru dituntut harus berkemampuan, berilmu pengetahuan, memiliki pribadi yang baik dan bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang tua dan peserta didik. Hal ini tentu sekali membawa dampak positif terhadap pembinaan akhlak, karena melalui kompetensi guru tentunya dapat memudahkan guru dalam memahami watak anak didiknya melalui orang tua dan bersama mencari jalan keluar yang terbaik terhadap permasalahan yang dialami oleh anak didiknya.

2. Guru Akidah Akhlak

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa guru adalah "pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah."¹⁸

"Guru adalah orang yang pertama mencerdaskan manusia, orang yang memberibekal pengetahuan, pengalaman dan menanamkan nilai-nilai budaya dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan guru memegang peranan penting setelah orang tua dan keluarga di rumah."¹⁹

"Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa peran ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Untuk mewujudkan misi ini guru harus memiliki seperangkat kemampuan, sikap dan keterampilan berikut:

- a. Landasan moral yang kukuh untuk melaksanakan jihad dan mengemban amanah.
- b. Kemampuan mengembangkan jaringan-jaringan kerjasama dan silaturahmi
- c. Membentuk teamwork yang kompak
- d. Mencintai kualitas yang tinggi."²⁰

"Dalam pandangan Islam, pendidik ideal adalah yang sanggup mengembangkan ketiga potensi diri secara harmonis dan proporsional. Dalam bahasa Al-Qur'an disebutkan : *Basthotan fi al-'ilmi wa al-jismi* (keuntungan ilmu dan raga), disamping *qalibun salim* (hati nurani yang sehat). Tugas para pendidik yang strategis adalah mewariskan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge's*), mewariskan nilai-nilai luhur (*transfer of values*) dan mewariskan keterampilan dan keahlian (*transfer of skills*);

¹⁷ *Ibid*, hlm. 139.

¹⁸ Anonim, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 2.

¹⁹ Martinis Yamin, *Op.Cit*, hlm. 74.

²⁰ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2009), hlm. 158.

dengan harapan dapat meningkatkan kualitas peserta didik terutama dalam kualitas pikir, kualitas akhlak, kualitas kerja, kualitas pengabdian dan kualitas hidup.”²¹

“Secara etimologi, pendidik adalah orang yang melakukan bimbingan.”²² Dalam literatur Kependidikan Islam, pendidik bisa disebut sebagai berikut:

- a. *Ustadz* yaitu seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesinya, ia selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman.
- b. *Mu'allim*, berasal dari kata *ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa guru adalah orang yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat dalam pengetahuan yang diajarkannya.
- c. *Murabby* berasal dari kata dasar *rabb*. Tuhan sebagai *Rabb al-alamin* dan *Rab al-Nas* yakni menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini maka guru adalah seorang pendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkerasi dan sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- d. *Mursyid* yaitu seorang guru yang berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak dan atau kepribadian kepada peserta didiknya.
- e. *Mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wadurusan wadirasatun* yang berarti menghapus, melatih dan mempelajari. Artinya guru adalah orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan serta melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.
- f. *Muaddih* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika dan adab. Artinya guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsinya untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan. Di Indonesia pendidik juga disebut guru (orang yang digugu dan ditiru)”²³

Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa guru merupakan salah satu tonggak negara dalam membina dan memperbaiki moral bangsa yang dewasa ini sedang dilanda kemerosotan. Sehingga kurikulum pendidikan saat ini lebih menekankan kepada pendidikan berkarakter.

“Ahmad Tafsir dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam” mengutip pendapat Ag. Soejono tentang tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.

²¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Lantabora Press, 2010), hlm. 155-156.

²² Ramayulis, *Op.Cit.* hlm. 49.

²³ *Ibid*, hlm. 45-50.

- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya”.²⁴

“Menurut Al-Gazali dalam M. Alhiyyah Al-Abrasyi kewajiban utama pendidik dalam hal ini adalah:

- a. Menaruh kasih sayang terhadap muridnya.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa.
- c. Memberikan nasehat kepada murid pada setiap kesempatan.
- d. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik.
- e. Berbicara pada anak sesuai dengan kadar akalunya.
- f. Jangan menampakkan rasa benci kepada suatu cabang ilmu.
- g. Murid di bawah umur diberikan pelajaran yang jelas dan pantas baginya.
- h. Guru harus mengamalkan ilmunya”.²⁵

Berdasarkan hal demikian dapat diketahui bahwa seorang guru merupakan seorang pendidik yang membawa tugas sebagai pewaris para nabi yang mengajarkan ilmu pengetahuan sekaligus membina akhlak para peserta didik.

3. Membentuk Akhlak Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kalimat membentuk “...menjadikan (membuat) sesuatu dengan bentuk tertentu: ia membentuk tanah liat menjadi burung-burungan, membimbing; mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, pikiran): hal itu telah membentuk pikiran baru;”²⁶

Akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “budi pekerti atau kelakuan”²⁷. Kata *akhlak* berasal dari kata *khalafa* dengan akar kata *khuluqan* (Bahasa Arab), yang berarti: perangai, tabi’at dan adat; atau dari kata *khalqun* (Bahasa Arab), yang berarti kejadian, buatan dan ciptaan. Jadi secara etimologis akhlak berarti perangai, adat, tabi’at atau sistem perilaku yang dibuat.

“Akar timbulnya krisis akhlak tersebut cukup banyak, tapi yang terpenting diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (*self control*).
- b. Krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketiga institusi pendidikan ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spritual.
- c. Krisis akhlak terjadi karena derasnya arus budaya hidup materialistik yang

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 89.

²⁵ Muhammad Alhiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: pustaka Setia, 2010), hlm. 158.

²⁶ Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Difa Publisher, 2009), hlm 337.

²⁷ *Ibid*, hlm. 152.

mengambil keuntungan saja tanpa memperhatikan dampaknya. Seperti: banyak tempat hiburan yang mengundang selera biologis, peredaran obat terlarang, media porno, alat kontrasepsi, media internet dan sebagainya.

- d. Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah”.²⁸

“Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, membuat atau menjadikan. Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi akhlak (akhlak selanjutnya disebut akhlak=bahasa Indonesia) secara etimologi berarti perangai, adab, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia”.²⁹

“Dalam membina akhlak siswa guru melakukan berbagai macam metode atau pendekatan sebagaimana yang penulis kutip dari buku karangan Ramayulis yakni: Mendidik melalui keteladanan, Mendidik melalui pembiasaan, Mendidik melalui nasehat/cerita, Mendidik melalui disiplin, Mendidik melalui perhatian dan Mendidik melalui hukuman”.³⁰

Siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu *input* yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Siswa adalah aset bangsa dan agama, sehingga ia harus memiliki perilaku atau tingkah laku yang lazim disebut akhlak yang mencerminkan sebagai anak bangsa yang berbudi pekerti luhur dan sebagai muslim sejati yang mengamalkan ajaran agamanya.

“Tingkah laku akhlak yang baik antara lain dapat ditumbuhkan melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama. Akhlak yang baik akan kokoh jika didasarkan pada nilai-nilai agama yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist. Nilai-nilai akhlak yang didasarkan agama memiliki nilai eskatologi, yakni sanksi pahala di akhirat, disamping keuntungan yang juga didapat di dunia”.³¹

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis tarik kesimpulan, pembinaan akhlak adalah pembinaan tingkah laku atau perbuatan manusia menuju arah yang sesuai dengan tuntunan agama dan tidak melanggar norma yang berlaku dalam tatanan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

“Adapun ruang lingkup yang menjadi kajian akhlak menurut Zainuddin Ali yaitu:

- a. Akhlak yang berhubungan dengan Allah
- b. Akhlak yang berkaitan dengan diri sendiri
- c. Akhlak yang berhubungan dengan keluarga
- d. Akhlak yang berhubungan dengan masyarakat
- e. Akhlak yang berhubungan dengan alam”.³²

²⁸ Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan “Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2012), hlm. 222-223.

²⁹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 29.

³⁰ Ramayulis, *Op. Cit*, hlm. 170.

³¹ Abudin Nata, *Op.cit*, hlm. 200.

³² *Ibid*, hlm. 30.

Berdasarkan beberapa pengertian terkait akhlak tersebut maka dapat disimpulkan akhlak harus berkaitan dengan perbuatan yang baik, terpuji, luhur dan berguna bagi orang lain. Perbuatan tersebut selanjutnya digunakan sebagai ukuran dan pedoman dalam menentukan tingkah laku seseorang.

“Untuk membina prilaku siswa di sekolah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Hendaknya sekolah menjadi tempat pertumbuhan dan perkembangan akhlak anak didik
- b. Pendidikan agama haruslah dilakukan secara intensif
- c. Hendaklah segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan (guru, pegawai, buku dan lain-lain) dalam membawa anak didik kepada akhlak yang tinggi.
- d. Membersihkan sekolah dari tenaga pendidikan yang kurang baik akhlaknya
- e. Pelajaran kesenian, olahraga dan rekreasi hendaknya mengindahkan peraturan akhlak
- f. Memperhatikan pergaulan anak didik di sekolah
- g. Mengarahkan anak didik kepada aktivitas yang positif dan tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- h. Setiap sekolah mengusahakan untuk mengadakan bimbingan dan penyuluhan”³³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami membina akhlak merupakan proses atau cara untuk mengubah perangai, adat, kebiasaan dan perilaku manusia untuk menjadi lebih baik dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam sesuai dengan akidah yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pemaparan secara umum di atas dapat penulis simpulkan sebagai berikut: Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru Akidah Akhlak di Madrasah Ibtaiyah Negeri 2 Tanjung Jabung Timur meliputi: a. Pembinaan akhlak melalui contoh teladan yang baik, b. Pembinaan akhlak melalui perhatian guru, dan c. Pembinaan akhlak melalui nasehat. Kendala yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak dalam pembelajaran di Madrasah Ibtaiyah Negeri 2 Tanjung Jabung Timur meliputi : a. Kurangnya pembinaan dan perhatian dari sebagian orang tua dan b. Pengaruh berbagai media informasi yang bersifat negatif.

Hasil yang dicapai oleh guru Akidah Akhlak dalam pembelajaran di Madrasah Ibtaiyah Negeri 2 Tanjung Jabung Timur meliputi: a. Siswa memiliki sikap dan tingkah laku yang baik dan b. adanya semangat belajar yang cukup baik. Diharapkan guru Akidah Akhlak untuk selalu meningkatkan profesionalitas sehingga tercapai mutu pembelajaran yang baik dan lebih dapat menumbuh kembangkan minat siswa dalam belajar Akidah Akhlak.

³³ Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 21-22.

Daftar Pustaka

- Anonim. *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia. 2009.
- Undang-undang Sisdiknas (Sistim Pendidikan Nasional) 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 2009.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- . *Manajemen Pendidikan “Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2012.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- E. Mulyasa, *Kompetensi Guru dalam Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Ilyas Ismail, “*Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran*”.Jurnal lentera pendidikan, vol. 13 no. 1 juni 2010
- Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosada, 2011.
- Martinis Yamin, *Setifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta : gaung Persada Press, 2012
- Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar-ruzz, 2009.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press, 2010.
- Muhammad Alhiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: pustaka Setia, 2010.
- Mukhtar. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : kalam Mulia, 2008.
- Saragih, A. Hasan, “*kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar*”. Jurnal Tabularasa, 5 (1). pp. 23-34. ISSN 1693-7732
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.